



Hubungan antara Umur dan Jumlah Anggota Keluarga Peternak dengan Kinerja Peternak Sapi Perah di Kabupaten Kuningan, Jawa Barat

Relationship between Age and Number of Family Members of Dairy Farmers with Performance of Dairy Farmers in Kuningan Regency, West Java

Sefiana Nur Restiasih, Krismiwati Muatip*, Danang Nur Cahyo

Faculty of Animal Science, University of Jenderal Soedirman. Dr. Soeparno Street No. 60, Purwokerto, Banyumas 53122, Central Java, Indonesia

* Corresponding Author. E-mail address: krismiwati.muatip@unsoed.ac.id

ARTICLE HISTORY:

Submitted: 7 August 2025

Revised: 22 October 2025

Accepted: 27 October 2025

Published: 1 March 2026

KATA KUNCI:

Jumlah anggota keluarga

Kinerja peternak

Umur

ABSTRAK

Kinerja peternak sapi perah memiliki peranan penting dalam produktivitas peternakan sapi perah. Penelitian dilaksanakan dengan tujuan untuk mengetahui hubungan umur peternak dan jumlah anggota keluarga peternak dengan kinerja peternak di Kabupaten Kuningan, Jawa Barat. Penelitian dilaksanakan menggunakan metode survei dengan sasaran peternak sapi perah yang menjadi anggota Koperasi Serba Usaha (KSU) Karya Nugraha Jaya di Kabupaten Kuningan. Wilayah ditentukan berdasarkan metode *purposive sampling* yaitu di Kecamatan Cigugur dan Jalaksana. Responden ditentukan menggunakan metode *random sampling* dan jumlah responden ditentukan menggunakan rumus Slovin dengan *margin of error* 10% sehingga didapatkan sebanyak 90 peternak. Pengambilan data dilakukan menggunakan metode wawancara berbasis kuesioner dan pengamatan. Analisis data menggunakan analisis deskriptif dan korelasi *rank spearman*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa peternak sapi perah berumur 36–60 tahun dengan rata-rata umur 47 tahun. Peternak sebagian besar memiliki 4–6 orang jumlah anggota keluarga dengan rata-rata 4 orang. Kinerja peternak berada pada kategori cukup yaitu sebesar 72,46%. Kinerja peternak perlu ditingkatkan melalui anjang karya anjang sana, pelatihan, penyuluhan dan dukungan dari kelembagaan yang terkait agar produktivitas dapat menjadi optimal. Hasil analisis korelasi *rank spearman* menunjukkan hubungan sangat lemah dan berkorelasi negatif antara umur peternak dengan kinerja peternak, dan hubungan sangat lemah antara jumlah anggota keluarga peternak dengan kinerja peternak.

ABSTRACT

This study aims to analyze the relationship between farmers' age and household size with the performance of dairy farmers in Kuningan Regency, West Java. The research employed a survey method involving 90 respondents, who were randomly selected from members of the Karya Nugraha Jaya Multi-Purpose Cooperative (KSU). The study areas, Cigugur and Jalaksana sub-districts, were chosen purposively. Data were collected through structured interviews using questionnaires and direct field observations. The

KEYWORDS:

Age

Farmer performance

Number of family members

© 2026 The Author(s). Published by Department of Animal Husbandry, Faculty of Agriculture, University of Lampung in collaboration with Indonesian Society of Animal Science (ISAS). This is an open access article under the CC BY 4.0 license: <https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>

data were analyzed using descriptive statistics and Spearman's rank correlation. The findings indicate that the majority of dairy farmers are aged between 36 and 60 years, with an average age of 47. Most farmers have 4 to 6 family members, with an average of 4 per household. The overall performance of dairy farmers falls into the "moderate" category, with an average performance score of 72.46%. Despite this, further efforts are needed to enhance performance through extension services, training programs, peer learning, and institutional support to optimize productivity. Spearman's correlation analysis reveals a very weak negative correlation between farmers' age and performance, and a similarly weak positive correlation between household size and performance. These results suggest that neither variable significantly influences dairy farmers' performance in the study area.

1. Pendahuluan

Produksi susu di Indonesia hingga tahun 2023 hanya dapat memenuhi sebesar 21% dari kebutuhan konsumsi nasional, sedangkan sebesar 79% disuplai dari impor (Buku Statistik, 2022). Dampak adanya susu impor mengakibatkan kerugian yang dirasakan oleh peternak sapi perah Indonesia. Kerugian tersebut dikarenakan peternak sulit bersaing dengan produk susu impor yang memiliki kualitas yang lebih baik dan produksi yang stabil.

Usaha ternak sapi perah di Indonesia didominasi oleh skala kecil dengan kepemilikan ternak kurang dari 4 ekor (80%) (Aziz dan Rahmat, 2020). Kondisi ini menyebabkan produksi susu dalam negeri belum mencukupi kebutuhan masyarakat bahkan cenderung mengalami penurunan. Menurut data Badan Pusat Statistik (2024), produksi susu di Indonesia pada tahun 2020 hingga tahun 2023 mengalami penurunan produksi susu yang cukup tinggi yaitu sebesar 109.164,97 ton. Penurunan produksi susu dipengaruhi oleh beberapa faktor, diantaranya peternak lokal belum memperhatikan kualitas genetik sapi yang dipelihara, manajemen peternakan yang masih tradisional, dan kualitas pakan yang rendah. Sutawi *et al.* (2021) juga menambahkan bahwa rendahnya produksi susu juga dipengaruhi oleh faktor manajemen usaha peternakan. Menurut Ifani *et al.* (2022) bahwa peningkatan produksi susu nasional dapat dilakukan dengan cara meningkatkan populasi sapi perah betina di Indonesia. Populasi sapi perah betina ditingkatkan melalui impor sapi perah betina dan meningkatkan efisiensi reproduksi ternak.

Wilayah Indonesia yang cukup potensial dalam pengembangan sapi perah salah satunya yaitu Kabupaten Kuningan, Jawa Barat. Kabupaten Kuningan memiliki pusat pengembangan sapi perah yang terletak di Kecamatan Cigugur dilihat dari jumlah ternak

sapi perah yang cukup tinggi. Menurut Badan Pusat Statistik (2024), Kecamatan Cigugur termasuk salah satu daerah dengan populasi ternak sapi perah yang tinggi di Kabupaten Kuningan yaitu sebanyak 7.054 ekor dan menjadi sentra peternakan sapi perah. Potensi tersebut didukung dengan kondisi banyaknya lahan pertanian yang menghasilkan limbah pertanian yang cukup tinggi sehingga dapat dimanfaatkan sebagai pakan ternak. Kabupaten Kuningan memiliki iklim yang sesuai dengan ternak perah yaitu suhu rata-rata 22°C – 29°C dengan rata-rata kelembapan 70% – 92% dan pada wilayah Cigugur berkisar antara 18°C – 22°C dengan rata-rata kelembapan 72% – 95%. Menurut Delfiyanti (2024) suhu lingkungan sapi perah lebih tinggi dari 27°C sapi akan sulit beradaptasi sehingga akan mempengaruhi jumlah produksi susu yang dihasilkan.

Keberhasilan dalam usaha peternakan sapi perah tidak hanya bergantung pada potensi lingkungan berupa ketersediaan sumber daya alam, iklim, dan lokasi geografis, tetapi juga sangat ditentukan oleh kinerja peternak. Peningkatan kinerja peternak menjadi faktor penting dalam mendukung keberlanjutan dan perkembangan usaha peternakan sapi perah di Indonesia. Peternak dengan kinerja yang baik akan mampu mengelola ternaknya secara efektif dan efisien, sehingga berdampak positif terhadap peningkatan produksi dan produktivitas susu. Kinerja peternak yang optimal menjadi krusial mengingat produksi susu dalam negeri saat ini belum mampu memenuhi kebutuhan konsumsi nasional secara menyeluruh. Peningkatan kinerja peternak berkontribusi langsung dalam mendukung program pemerintah untuk mengurangi ketergantungan terhadap impor susu dan meningkatkan kemandirian pangan nasional, khususnya pada sektor peternakan sapi perah. Kinerja peternak yang baik juga memiliki implikasi terhadap peningkatan kesejahteraan peternak. Peternak yang mampu meningkatkan produktivitas ternaknya akan memperoleh pendapatan yang lebih stabil, yang pada akhirnya berdampak pada peningkatan taraf hidup keluarga peternak. Kinerja peternak dapat diukur melalui faktor keterampilan kerja, kedisiplinan, tanggung jawab, kerja sama dan kreativitas peternak (Fatahan *et al.*, 2023)

2. Materi dan Metode

Penelitian dilakukan pada bulan Februari–Maret 2025 di Kecamatan Cigugur dan Jalaksana, Kabupaten Kuningan, Jawa Barat. Jumlah responden yang dilibatkan dalam penelitian sebanyak 90 peternak yang merupakan anggota KSU Karya Nugraha Jaya yang

dipilih secara acak dari 900 anggota aktif. Data primer dikumpulkan melalui kuesioner dan pengamatan, sedangkan data sekunder berasal dari koperasi, dinas terkait dan literatur.

Kinerja peternak diukur berdasarkan lima indikator: keterampilan kerja, kedisiplinan, tanggung jawab, kerja sama, dan kreativitas. Menurut Nurlina *et al.* (2024) yang menyoroti lima indikator utama yang memiliki pengaruh terhadap kinerja peternak, yaitu aspek teknis dan perilaku kerja yang secara langsung berdampak pada produktivitas dan keberhasilan usaha peternakan, yaitu:

1. Keterampilan kerja dapat dinilai dari kemampuan peternak dalam melakukan pemeliharaan terhadap sapi perah, yang tercermin melalui hasil produksi susu dan penerapan teknik pemeliharaan yang sesuai selama masa beternak.
2. Disiplin dengan indikator mencakup ketepatan waktu dalam menjalankan aktivitas penting seperti proses pemerahan dan pengiriman susu, serta kepatuhan peternak dalam menjalankan tanggung jawab rutinnnya secara konsisten.
3. Tanggung jawab terlihat dari seberapa besar waktu yang dialokasikan untuk kegiatan peternakan dan mutu hasil kerja yang dihasilkan. Peternak yang memiliki rasa tanggung jawab tinggi akan berusaha menghasilkan produksi susu secara optimal melalui kerja yang tekun dan berkualitas.
4. Kerja sama tercermin dari kesediaan peternak untuk membantu sesama peternak dalam kondisi tertentu, meliputi memberi pakan saat peternak lain berhalangan, serta saling berbagi alat dan perlengkapan ternak jika diperlukan, memberikan informasi serta diskusi antar peternak mengenai usaha peternakan.
5. Kreativitas dapat ditunjukkan melalui inisiatif peternak dalam mengelola limbah ternak, seperti mengolah kotoran sapi menjadi pupuk organik baik dalam bentuk basah maupun padat, yang tidak hanya ramah lingkungan tetapi juga memberikan tambahan penghasilan bagi peternak.

2.1. Analisis Deskripsi

Analisis deskripsi merupakan metode analisis untuk mendeskripsikan data yang didapat supaya lebih mudah dipahami, lebih bermakna dan lebih jelas tanpa dikaitkan variabel lain (Mulyani, 2021). Analisis deskripsi pada penelitian ini diterapkan untuk menjelaskan umur peternak, jumlah anggota keluarga peternak dan kinerja peternak sapi

perah. Analisis deskripsi dihitung dengan rata-rata (*mean*) untuk melihat gambaran data secara keseluruhan dan standar deviasi untuk melihat penyebaran dari masing-masing data yang diperoleh dengan menggunakan rumus berikut.

$$\bar{x} = \sum \frac{x_i}{N}$$

Keterangan

- \bar{x} : Nilai rata-rata
 x_i : Nilai x ke 1 sampai ke n
 N : Jumlah sampel

$$Sd = \sqrt{\frac{\sum(x_i - \bar{x})^2}{N - 1}}$$

Keterangan

- Sd : Standar deviasi
 x_i : Jumlah sampel
 \bar{x} : Rata-rata sampel setiap variabel
 N : Banyaknya data sampel

Pengukuran kinerja responden diukur dengan skala *Guttman* yang bertujuan agar responden dapat menjawab dengan tegas pernyataan yang tersedia atas kinerja yang telah dilaksanakan oleh responden tersebut dalam mengelola usaha yang dijalankan. Skala *Guttman* hanya memiliki dua jawaban berupa pernyataan dengan skor 0 apabila jawaban “Tidak” dan skor 1 apabila jawaban “Ya”. Jawaban responden atas kuesioner *Guttman* akan diklasifikasikan berdasarkan skala interval sebagai berikut.

$$\text{Interval Kelas} = \frac{\text{Nilai terbesar} - \text{Nilai Terkecil}}{\text{Jumlah Kelas}}$$

Tabel 1. Nilai kinerja peternak

Interval	Kriteria
0 – 11	Buruk
12 – 23	Cukup
24 – 35	Baik

2.2. Analisis Korelasi Rank Spearman

Rank spearman merupakan salah satu analisis penerapan koefisien korelasi dalam metode analisis data statistik non parametrik. *Rank Spearman* digunakan untuk mencari

hubungan atau untuk menguji signifikansi hipotesis asosiatif bila masing-masing variabel yang dihubungkan berbentuk ordinal, dan sumber data antar variabel tidak harus sama (Hasan et al. 2025). *Rank spearman* digunakan untuk menganalisis hubungan antara umur peternak dan jumlah anggota keluarga peternak dengan kinerja peternak di Kabupaten Kuningan.

$$r_s = 1 - \frac{6 \sum di^2}{n(n^2-1)}$$

Keterangan:

r_s : nilai koefisien korelasi rank spearman

di^2 : selisih peringkat setiap data

n : jumlah data

Hasil analisis korelasi *Rank Spearman* jika nilai signifikansi < 0.05 maka hubungan dinyatakan signifikan dan jika nilai signifikansi > 0.05 maka hubungan dinyatakan tidak signifikan (Sarosa, 2021). Kriteria untuk menentukan kekuatan hubungan variabel dilihat dalam nilai koefisien berikut.

1. 0.00 – 0.25 : hubungan sangat lemah
2. 0.26 – 0.50 : hubungan cukup
3. 0.51 – 0.75 : hubungan kuat
4. 0.76 – 0.99 : hubungan sangat kuat
5. 1.00 : hubungan sempurna

3. Hasil dan Pembahasan

3.1. Umur

Umur merupakan salah satu faktor penting yang dapat memengaruhi tingkat motivasi individu dalam bekerja. Umur peternak dapat dijadikan sebagai indikator dalam menilai karakteristik peternak, khususnya dalam kaitannya dengan kemampuan menjalankan usaha peternakan. Kelompok umur produktif muda adalah umur 15 – 34 tahun, kelompok umur produktif tua adalah umur 35 – 54 dan kelompok umur non produktif adalah umur 55 tahun ke atas (Hidayah et al. 2024). Berdasarkan hasil penelitian diperoleh rata-rata umur peternak sapi perah di Kabupaten Kuningan yaitu 47 tahun.

Tabel 2. Umur peternak

Kategori	Umur Peternak (tahun)	Jumlah (orang)	Persentase (%)
Umur Produktif Muda	15–34	18	20
Umur Produktif Tua	35–54	39	43,3
Umur Non Produktif	55–80	33	36,7
Jumlah		90	100,00

Sumber: Data primer yang telah diolah (2025)

Umur peternak menjadi salah satu faktor penting yang berpengaruh terhadap efisiensi kerja, kemampuan menyerap informasi dari kegiatan penyuluhan, serta kecepatan dalam memahami dan menerapkan inovasi atau teknologi baru. Umur peternak tidak hanya mencerminkan aspek biologis, tetapi juga berhubungan erat dengan tingkat kesiapan, pola perilaku, dan cara pengambilan keputusan yang berdampak langsung terhadap keberhasilan usaha peternakan yang dijalankan.

Peternak dalam kategori umur produktif tua (35–54 tahun) umumnya memiliki pengalaman yang cukup lama dalam mengelola usaha peternakan yang dijalankan. Umur peternak produktif tua mampu mengoptimalkan kemampuan peternak dalam melakukan usahanya. Menurut Mulyani *et al.* (2022) bahwa peternak pada umur 35 tahun cenderung memiliki keterampilan beternak yang lebih baik serta lebih responsif terhadap pelatihan dan inovasi teknologi, jika dibandingkan dengan peternak yang lebih muda atau lebih tua. Rata-rata umur peternak yaitu 47 tahun dan masuk dalam kategori umur produktif, mengingat akan hal itu peternak diharapkan mampu mengoptimalkan kemampuan kinerja. Kinerja peternak yang optimal dapat ditumbuhkan dengan adanya kelompok peternak dan penambahan jumlah kepemilikan ternak. Ditambahkan oleh Muatip *et al.* (2019) kemampuan kerja peternak mudah ditingkatkan apabila peternak bekerja secara berkelompok.

Umur peternak produktif muda (15–34 tahun) erat kaitannya dengan kemampuan menerima ilmu baru mengenai peternakan dengan lebih cepat dan dalam mengadopsi inovasi meskipun kurang dalam pengalaman beternaknya. Kemampuan adaptasi dengan inovasi menjadi nilai tambah dalam meningkatkan efisiensi usaha ternak. Hasil penelitian ini sejalan dengan Yuliana *et al.* (2022) peternak dalam umur produktif muda cenderung lebih cepat dalam menyerap informasi dari pelatihan, lebih antusias dalam menerapkan teknologi baru, dan dapat memanfaatkan fasilitas koperasi dengan baik, meliputi layanan pakan, pembiayaan, dan pemasaran hasil produksi.

Peternak yang berada pada kelompok umur non produktif (55–80 tahun) umumnya telah memiliki pengalaman yang luas namun menghadapi keterbatasan fisik, terutama dalam pekerjaan lapangan yang menuntut tenaga lebih besar. Menurut Nurdiyansah *et al.* (2020) semakin bertambah umur seseorang maka kekuatan fisik akan menurun pula. Umur merupakan faktor dominan yang mempengaruhi kemampuan kerja tenaga kerja yang berumur muda memiliki kemampuan fisik yang lebih tinggi dibandingkan yang berumur lanjut (Paly *et al.*, 2021).

3.2. Jumlah Anggota Keluarga

Jumlah anggota keluarga adalah banyaknya anggota keluarga yang masih menjadi tanggungan bagi peternak dalam satuan orang. Jumlah anggota keluarga yang tinggal satu rumah belum memiliki pendapatan akan menjadi tanggungan dari rumah tangga tersebut. Menurut Aji *et al.* (2019) bahwa jumlah anggota keluarga merupakan banyaknya anggota keluarga yang hidup bersama dengan peternak. Peternak dalam pengelolaan usaha peternakan melibatkan anggota keluarganya sebagai tenaga kerja keluarga, namun banyak pula kasus tidak seluruh anggota keluarga terlibat dalam usaha yang dijalankan. Berdasarkan Tabel 3, mayoritas peternak memiliki jumlah anggota keluarga sebanyak 4 – 6 orang yaitu sebesar 54,5%.

Tabel 3. Jumlah anggota keluarga peternak

Kategori	Jumlah Anggota Keluarga (orang)	Jumlah (orang)	Persentase (%)
Sedikit	1–3	31	34,4
Sedang	4–6	49	54,5
Banyak	7–9	10	11,1
Jumlah		90	100,00

Sumber: Data primer yang telah diolah (2025)

Jumlah anggota keluarga berkaitan dengan beban tanggungan ekonomi bagi peternak. Peternak dengan jumlah anggota keluarga yang besar mungkin menghadapi tekanan ekonomi lebih tinggi (Wijayanti *et al.* 2023). Peternak dengan tanggungan keluarga yang banyak akan menyebabkan beban keluarga menjadi berat. Hal tersebut dikarenakan anak tidak menjadi tenaga kerja keluarga. Banyaknya tanggungan keluarga peternak disebabkan karena masih banyak anak peternak yang sudah berkeluarga belum memiliki rumah sehingga ditampung oleh orang tuanya yaitu peternak sapi perah.

Jumlah anggota keluarga yang dimiliki peternak selain menjadi tanggungan peternak, juga dapat memberikan dampak positif dalam usaha peternakan. Dampak positif anggota keluarga yaitu dapat ikut berperan sebagai tenaga kerja keluarga. Pembagian tugas tenaga kerja keluarga peternak dalam kegiatan usaha peternakan di Kuningan adalah pemberian pakan dilakukan oleh peternak, pemerahan susu dilakukan oleh peternak dibantu istri peternak, dan pembersihan area kandang dilakukan oleh peternak dibantu anak peternak yang sudah berumur produktif. Anggota keluarga umumnya dapat meringankan beban bekerja peternak dikarenakan anggota keluarga ikut serta dalam menjalankan usaha sapi perah (Ibrahim *et al.*, 2020). Partisipasi anggota keluarga dalam usaha pemeliharaan ternak sapi perah untuk melakukan kegiatan memandikan ternak dan membersihkan kandang dan peralatan, memberi pakan, serta pemerahan susu (Aisyah *et al.*, 2021). Partisipasi anggota keluarga dalam kegiatan beternak menjadi upaya regenerasi sehingga usaha beternak dapat tetap dijalankan.

3.3. Kinerja Peternak

Kinerja adalah hasil kerja seorang peternak sapi perah di Kabupaten Kuningan selama menjalankan tugas beternak dinilai dari indikator keterampilan kerja, kedisiplinan, tanggung jawab, kerja sama dan kreativitas dalam beternak. Hasil kerja peternak mencerminkan pencapaian kerja yang telah dilakukan, dan kualitas kerja sangat dipengaruhi oleh kemampuan peternak dalam merespons dan mengimplementasikan setiap bentuk umpan balik secara konstruktif (Fatahan *et al.* 2023). Berdasarkan Tabel 4, diperoleh bahwa peternak sapi perah di Kabupaten Kuningan yang tergabung menjadi anggota KSU Karya Nugraha Jaya sudah berkinerja cukup baik. Kinerja peternak secara keseluruhan berada pada kategori “cukup” (72,46%).

Tabel 4. Kinerja peternak

No.	Indikator	Kategori		
		Buruk (%)	Cukup (%)	Baik (%)
1.	Keterampilan kerja	14,4	75,6	10,0
2.	Kedisiplinan	4,4	93,3	2,3
3.	Tanggung jawab	12,2	72,2	15,6
4.	Kerja sama	4,4	75,6	20,0
5.	Kreativitas	40,0	45,6	14,4
Jumlah		15,08	72,46	12,46

Sumber: Data primer yang telah diolah (2025)

Indikator disiplin merupakan indikator yang memiliki nilai tertinggi. Hal ini dikarenakan budidaya sapi perah memerlukan kedisiplinan khususnya dalam pemerahan, pemberian pakan hingga pembersihan kandang. Menurut Nisa *et al.* (2025) bahwa penguatan manajemen seorang peternak termasuk dalam aspek kedisiplinan pekerjaan rutin sehingga berperan penting untuk mendorong keberlanjutan usaha sapi perah. Hal ini menandakan bahwa sebagian besar peternak sudah memiliki kebiasaan kerja yang teratur dan bertanggung jawab terhadap jadwal kegiatan ternak.

Indikator keterampilan kerja dan indikator kerja sama menunjukkan nilai yang sama (75,6%) berada dalam kategori cukup. Indikator keterampilan mencerminkan bahwa peternak telah memiliki kemampuan dasar dalam pelaksanaan kegiatan peternakan, yaitu pemberian pakan, kebersihan kandang, dan pemeliharaan kesehatan ternak. Menurut Agustian *et al.* (2025) bahwa penguatan kinerja kelompok peternak sapi perah melalui pelatihan keterampilan peternak dan manajemen usaha terbukti meningkatkan produktivitas dan kinerja usaha peternakan. Keterampilan kerja dengan kategori baik hanya 10,0% yang mengindikasikan bahwa masih terdapat keterbatasan dalam pengelolaan usaha peternakan yang lebih efisien. Kerja sama menunjukkan adanya potensi dalam menjalin hubungan sosial dan kolaboratif sesama peternak, yakni dalam lingkup koperasi atau kelompok ternak. Menurut Kuncoro *et al.* (2022) bahwa kerja sama yang terjalin antar peternak hingga koperasi efektif terhadap peningkatan produktivitas dan keterlibatan peternak dalam usaha peternakan. Kerja sama yang baik dapat mendukung efisiensi produksi serta memperluas akses terhadap sumber daya dan pasar. Ditambahkan oleh Muatip *et al.* (2024) bahwa kerja sama peternak juga dapat meningkatkan akses informasi terkait teknologi pakan dan reproduksi ternak. Hal tersebut selain meningkatkan kerja sama peternak, juga akan meningkatkan keterampilan seorang peternak.

Indikator tanggung jawab menunjukkan bahwa sebesar 72,2% peternak berada dalam kategori cukup. Persentase ini menandakan bahwa sebagian peternak memiliki kesadaran terhadap pentingnya pemeliharaan ternak secara berkelanjutan. Tanggung jawab berkaitan erat dengan kepemilikan usaha, rasa kepedulian terhadap ternak, dan upaya berkelanjutan dalam menjaga kualitas produksi susu. Tanggung jawab peternak tercermin dari kepedulian terhadap kesejahteraan ternak dan keberlanjutan usaha. Hal ini sejalan dengan Tatipikalawan *et al.* (2022) bahwa peternak yang bertanggung jawab

menunjukkan perhatian lebih terhadap kesehatan ternak dan kebersihan kandang, yang berkontribusi pada peningkatan produksi susu. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar peternak sudah memiliki komitmen terhadap usahanya.

Indikator kreativitas memiliki distribusi yang kurang baik, sebanyak 45,6% peternak tergolong dalam kategori cukup. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar peternak belum menerapkan inovasi yang disampaikan oleh penyuluh dari koperasi dalam mengembangkan usahanya, meliputi diversifikasi produk susu dengan kualitas rendah, pemberian pakan silase, dan pengelolaan limbah menjadi kompos. Kreativitas yang rendah dikarenakan peternak masih menggunakan tata cara yang sama dari orang tuanya. Menurut Bando (2023) bahwa kreativitas peternak sapi perah merupakan faktor penting dalam meningkatkan produktivitas, efisiensi, dan keberlanjutan usaha peternakan. Kreativitas peternak di Kabupaten Kuningan perlu ditingkatkan agar kinerja peternak dapat dimaksimalkan. Pendampingan, pelatihan, dan melakukan anjang karya serta anjang sana ke peternak yang sudah berhasil sangat diperlukan peternak untuk meningkatkan kreativitas peternak sehingga kinerja peternak dapat lebih optimal dan keberhasilan usaha yang dijalankan.

Hasil penelitian secara keseluruhan menunjukkan bahwa sebagian besar peternak telah memiliki kinerja yang cukup baik sehingga masih diperlukan upaya peningkatan kinerja melalui pelatihan, penyuluhan, dan pendampingan yang berkelanjutan. Kinerja yang cukup dapat dikarenakan kepemilikan ternak yang sedikit yaitu rata-rata peternak hanya memiliki 6 ekor sapi perah. Data Badan Pusat Statistik (2025) pada tahun 2020-2023 rata-rata kepemilikan dikisaran 2–3 ekor per peternak produktif dan masih menggunakan skala tradisional. Populasi ternak yang sedikit mengakibatkan produksi susu dan limbah yang sedikit pula. Upaya untuk peningkatan produksi dan kinerja peternak dapat dilakukan kerja sama dengan koperasi, berupa penambahan populasi sapi perah sehingga peternak dapat menjalankan indikator kreativitas menjadi lebih baik. Peningkatan kapasitas peternak dalam hal keterampilan teknis dan pengembangan inovasi menjadi kunci utama dalam mendorong peningkatan kinerja yang lebih optimal dan berkelanjutan.

3.4. Hubungan Umur dan Jumlah Anggota Keluarga Peternak dengan Kinerja Peternak

Kinerja peternak sapi perah perlu terus ditingkatkan agar usaha tersebut mampu memberi sumbangan pada kebutuhan susu nasional. Kinerja peternak sapi perah yang optimal diharapkan akan mampu membantu pemerintah mengatasi keterbatasan susu yang dibutuhkan dalam negeri. Kinerja yang optimal juga akan mendorong peningkatan produktivitas ternak, baik dari sisi jumlah produksi susu per ekor maupun dari sisi kualitas susu yang dihasilkan. Peternak yang memiliki pemahaman tentang indikator kinerja akan lebih mampu menjaga performa ternak dalam jangka panjang. Kinerja peternak sapi perah merupakan salah satu faktor penting yang dapat mempengaruhi produktivitas dan keberhasilan usaha peternakan yang dijalankan. Berdasarkan Tabel 5 diperoleh hasil analisis korelasi *rank spearman* hubungan lemah negatif antara umur peternak dengan kinerja peternak, sedangkan hubungan lemah positif antara jumlah anggota keluarga peternak dengan kinerja peternak.

Tabel 5. Hasil analisis korelasi *Rank Spearman*

Variabel	Kinerja	
	r	Signifikansi
Umur Peternak	-,211	Lemah
Jumlah Anggota Keluarga	,134	Lemah

Sumber: Data primer yang telah diolah (2025)

Hubungan antara umur peternak dengan kinerja peternak diperoleh bahwa umur peternak memiliki nilai koefisien korelasi (r) sebesar $-0,211$ menunjukkan adanya hubungan negatif yang lemah antara umur peternak dan kinerja. Hal ini mengindikasikan bahwa semakin bertambahnya umur peternak, maka terdapat kecenderungan kinerjanya menurun, dan hubungan yang terbentuk lemah. Peternak non produktif mengalami penurunan kekuatan fisik, sehingga kegiatan rutin, meliputi pemerahan, pemberian pakan, dan sanitasi kandang dilakukan dengan intensitas yang rendah. Peternak kelompok umur non produktif memiliki pengalaman beternak yang lebih lama dibandingkan dengan peternak muda. Pengalaman beternak tidak menjamin adanya peningkatan kinerja apabila tidak diimbangi dengan upaya untuk mengembangkan ilmu dan adaptasi dengan teknologi. Menurut Firman *et al.* (2019) bahwa keberlanjutan usaha peternakan sapi perah keluarga sangat dipengaruhi oleh kemampuan regenerasi dan adaptasi terhadap perkembangan teknologi, yang mana generasi muda menunjukkan fleksibilitas yang lebih tinggi dibandingkan generasi tua. Pengalaman beternak yang lama jika tanpa adanya

pembaruan ilmu dan cenderung mempertahankan pola usaha tradisional, maka produktivitas ternak stagnan dan kurang efisien. Penurunan kinerja peternak dapat diantisipasi dengan adanya regenerasi dan mekanisasi. Regenerasi peternak dapat dilakukan oleh anak peternak untuk melanjutkan usaha yang dijalankan oleh orang tua. Mekanisasi peternakan dengan melakukan penerapan alat dan mesin untuk membantu atau mengurangi tenaga peternak non-produktif (55–80 tahun) dalam kegiatan peternakan dengan tujuan meningkatkan efisiensi dan produktivitas ternak.

Jumlah anggota keluarga peternak memiliki nilai koefisien korelasi (r) sebesar 0,134 terhadap kinerja peternak dengan kategori hubungan lemah dan positif. Hal ini diartikan bertambahnya jumlah anggota keluarga sedikit berkaitan dengan peningkatan kinerja peternakan, meskipun hubungannya lemah. Jumlah anggota keluarga dapat menjadi salah satu sumber tenaga kerja dalam usaha peternakan, terutama pada kegiatan rutin yaitu pemberian pakan, pembersihan kandang, dan pemerahan. Hal tersebut sejalan dengan Sudrajat *et al.* (2022) bahwa kehadiran anggota keluarga sebagai tenaga kerja internal membantu mempercepat aktivitas operasional, khususnya pada skala usaha kecil hingga menengah. Motivasi dari anggota keluarga yang lebih muda juga dapat memperkuat regenerasi usaha dan meningkatkan keberlanjutan usaha. Ditambahkan oleh Muatip *et al.* (2022) bahwa peternak yang memiliki motivasi tinggi berpengaruh terhadap komitmen dalam usaha yang dijalankan. Peran keluarga dalam usaha peternakan sangat penting, meskipun tidak sepenuhnya menjamin kinerja peternak menjadi optimal. Jumlah anggota keluarga bukan merupakan determinan utama terhadap kinerja peternak, dan efektivitas kontribusi keluarga dalam usaha ternak lebih bergantung pada kualitas sumber daya manusia, bukan hanya pada kuantitasnya saja (Soeyatno, 2025).

4. Kesimpulan

Rata-rata umur peternak yaitu 47 tahun dan jumlah anggota keluarga peternak mayoritas sebanyak 4–6 orang. Kinerja peternak sapi perah di Kabupaten Kuningan berada dalam kategori cukup. Umur memiliki hubungan lemah negatif dengan kinerja peternak, sedangkan jumlah anggota keluarga hubungan lemah positif dengan kinerja peternak. Rata-rata umur peternak di Kabupaten Kuningan masih dalam umur produktif, mengingat akan hal tersebut disarankan memupuk kerja melalui kelompok sehingga dapat menambah jumlah ternak yang dipelihara. Peternak perlu melibatkan anggota keluarga pada kegiatan beternaknya dan ini sebagai upaya regenerasi usaha.

Ucapan Terima Kasih

Penulis menyampaikan ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada Laboratorium Sosial, Fakultas Peternakan, Universitas Jenderal Soedirman yang telah memberikan dukungan berupa dana penelitian serta fasilitas laboratorium dalam pelaksanaan kegiatan ini. Bantuan yang diberikan sangat membantu kelancaran proses pengumpulan data dan pelaksanaan analisis, sehingga penelitian ini dapat diselesaikan sesuai dengan tujuan yang telah direncanakan.

Daftar Pustaka

- Agustian, E., Rahmah, U. I. L., & Yuliandri, L. A. (2025). Strategi penguatan kinerja kelompok usaha ternak sapi perah. *Tropical Livestock Science Journal*, 3(2), 104–119. <https://doi.org/10.31949/tlsj.v3i2.13087>
- Aisyah, R., Syarif, A., & Hiola, S. K. Y. (2021). Perspektif gender secara sosial dalam pembagian kerja pada usaha sapi perah di Kabupaten Enrekang. In *Seminar Nasional Hasil Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat* (Vol. 6, No. 1, pp. 206–210).
- Aji, P. W., Mastuti, S., & Hidayat, N. N. (2019). Analisis kinerja ekonomi usaha sapi perah di Kecamatan Baturraden Kabupaten Banyumas.
- Aziz, A. G., & Rahmat, B. (2020). Faktor-faktor yang mempengaruhi kinerja pengembangan peternakan sapi perah rakyat di Kecamatan Pagerageung Kabupaten Tasikmalaya. *Agibusiness System Scientific Journal*, 1(1).
- Badan Pusat Statistik. (2023). *Buku statistik 2022*. Badan Pusat Statistik.
- Badan Pusat Statistik. (2024). *Statistik perusahaan peternakan sapi perah 2023*. Badan Pusat Statistik.
- Badan Pusat Statistik. (2025). *Statistik perusahaan peternakan sapi perah 2024*. Badan Pusat Statistik.
- Bando, N. (2023). Analisis faktor-faktor yang mempengaruhi keberhasilan usaha ternak.
- Delfiyanti, H. (2024). *Analisis faktor-faktor yang mempengaruhi kesejahteraan keluarga peternak sapi perah di Koperasi Serba Usaha (KSU) Karya Nugraha Jaya* (Bachelor's thesis). Fakultas Sains dan Teknologi, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta.
- Fatahan, S., Ikbal, M., Pateda, Y., & Dako, D. F. (2023). Pengaruh motivasi terhadap kinerja peternak sapi potong. <https://ejurnal.ung.ac.id/index.php/gijea>
- Firman, A., Sulastri, S., & Gunawan, G. (2019). Strategi suksesi usaha peternakan sapi perah rakyat: Studi kasus di Kecamatan Pangalengan. *Jurnal Animal Production*, 21(2), 105–113.
- Hasan, H., Bora, M. A., Afriani, D., Artiani, L. E., & Hakim, A. R. (2025). *Metode penelitian kualitatif*. Yayasan Tri Edukasi Ilmiah.
- Hidayah, N., Orisu, L. M., & Rahayu, Y. P. (2024). Hubungan faktor penduduk usia produktif, upah dan kontribusi sektor konstruksi terhadap ketimpangan distribusi pendapatan di Kabupaten Manokwari. *Lensa Ekonomi*, 18(1), 1–14.
- Ibrahim, I., Supamri, S., & Zainal, Z. (2020). Analisis faktor-faktor yang mempengaruhi pendapatan peternak rakyat sapi potong di Kecamatan Lampasio Kabupaten

- Tolitoli Provinsi Sulawesi Tengah. *JSEP (Journal of Social and Agricultural Economics)*, 13(3), 307. <https://doi.org/10.19184/jsep.v13i3.18446>
- Ifani, M., Cahyo, D. N., Syamsi, A. N., Widodo, H. S., & Subagyo, Y. (2022). Pengaruh produktivitas sapi perah terhadap produksi susu sapi nasional. In *Prosiding Seminar Nasional Teknologi Agribisnis Peternakan* (Vol. 9, pp. 112–117).
- Kuncoro, A. A. B., Sudiyanto, & Indah, N. I. (2022). Efektivitas kemitraan peternak sapi perah dengan Koperasi Agribisnis Dana Mulya Kecamatan Pacet Kabupaten Mojokerto. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Agroinfo Galuh*, 9(2), 431–445.
- Muatip, K., Purwaningsih, H., Enstein, A., Djatmiko, O. E., Mastuti, S., Hidayat, N. N., Widiyanti, R., Wakhidati, Y. N., Safitri, L., & Cahyo, D. N. (2022). The correlation between farmers motivation and perception with commitment to raising buffalo in Pemalang Regency. *IOP Conference Series: Earth and Environmental Science*, 1114(1), 012104. <https://doi.org/10.1088/1755-1315/1114/1/012104>
- Muatip, K., Purwaningsih, H., Setianto, N. A., Sugiarto, M., Widiyanti, R., Safitri, L., & Istiqomah, W. (2019). Organizational commitment of members of the dairy farmer group in Banyumas Regency. *IOP Conference Series: Earth and Environmental Science*, 372(1), 012004. <https://doi.org/10.1088/1755-1315/372/1/012004>
- Muatip, K., Safitri, L., & Cahyo, D. N. (2024). Self-capacity building of small-scale buffalo farmers in Pemalang Regency, Indonesia. *Acta Scientiarum. Animal Sciences*, 46, e68235. <https://doi.org/10.4025/actascianimsci.v46i1.68235>
- Mulyani, E., Hidayat, A., & Ramadhan, F. (2022). Pengaruh usia dan pengalaman terhadap adopsi inovasi pada peternak sapi perah di Jawa Barat. *Jurnal Peternakan dan Agribisnis*, 10(1), 55–64.
- Mulyani, S. R. (2021). *Metodologi penelitian* (1st ed.). Widina Bakti Persada.
- Nisa, N. K., Nabila, C., Azahra, S., & Apriliani, F. (2025). Tinjauan literatur optimalisasi manajemen sumber daya manusia untuk peningkatan produktivitas dan keberlanjutan peternakan sapi perah. *Jurnal Ekonomi, Bisnis dan Manajemen*, 4(2), 399–410. <https://doi.org/10.58192/ebismen.v4i2.3559>
- Nurdiyansah, I., Suherman, D., Heri, D., & Putranto, D. (2020). Hubungan karakteristik peternak dengan skala kepemilikan sapi perah di Kecamatan Kabawetan Kabupaten Kepahiang. *Buletin Peternakan Trop*, 1(2), 64–72.
- Nurlina, L., Alim, S., Faranita, D., Mauludin, M. A., Sulistyati, M., & Yunasaf, U. (2024). Motivasi dan kinerja peternak kaitannya dengan keberlanjutan usaha sapi perah. *Mimbar Agribisnis: Jurnal Pemikiran Masyarakat Ilmiah Berwawasan Agribisnis*, 10(2), 3308. <https://doi.org/10.25157/ma.v10i2.14752>
- Paly, M., Sirappa, Sunarso, & Sumekar. (2021). Karakteristik peternak sapi perah: Umur dan produktivitas kerja. *Jurnal Ilmiah STIKES Kendal*, 11(2), 285–296.
- Sarosa, S. (2021). *Analisis data penelitian kualitatif*. PT Kanisius.
- Soeyatno, R. F. (2025). Manajemen agribisnis peternakan sapi perah Kecamatan Pujon Kabupaten Malang Jawa Timur. *Scientific Journal of Reflection: Economic, Accounting, Management and Business*, 8(3), 891–903. <https://doi.org/10.37481/sjr.v8i3.1163>
- Sudrajat, A., Amin, L., Christi, R. F., Sambodo, R., & Ismail, F. (2022). Profil peternak sapi perah di Lembang Kabupaten Bandung Barat. *Jurnal Sumber Daya Hewan*, 3(2), 29. <https://doi.org/10.24198/jsdh.v3i2.44943>

- Sutawi, Prihartini, I., Malik, A., & Mulatmi, S. N. W. (2021). Assessment of good dairy farming practices on small-scale dairy farms in Malang Regency of East Java, Indonesia. *Livestock Research for Rural Development*, 33(1).
- Tatipikalawan, J. M., Sangadji, I., & Ririmasse, P. M. (2022). Potensi sosial ekonomi dan peran peternakan sapi tradisional dalam meningkatkan pendapatan keluarga di Kabupaten Buru Provinsi Maluku. *Agrinimal: Jurnal Ilmu Ternak dan Tanaman*, 10(1), 29–37. <https://doi.org/10.30598/ajitt.2022.10.1.29-37>
- Wijayanti, N. R., Gayatri, S., & Mariyono, J. (2023). Analisis ketahanan pangan rumah tangga peternak sapi perah di Kecamatan Getasan Kabupaten Semarang. *Jurnal Litbang Provinsi Jawa Tengah*, 21(1), 1–12.
- Yuliana, R., Handayani, S., & Nurhidayat, D. (2022). Strategi peningkatan partisipasi petani muda dalam agribisnis melalui pendekatan teknologi. *Jurnal Inovasi Agribisnis*, 7(2), 134–145.